

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

1) Profil Program Studi Tadris IPS

Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS merupakan bagian dari Fakultas Tarbiyah. Program Studi Tadris (Pendidikan) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan program studi yang berdiri berdasarkan keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3903 Tahun 2016. Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS meneguhkan diri sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang fokus mempersiapkan para calon guru/pendidik profesional di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menyadari kebutuhan para guru IPS di tingkat MTs dan SMP yang harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi dalam satu materi pembelajaran IPS yang komprehensif, maka pendidikan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS membekali lulusannya dengan keterampilan: (1) *analytical thinking and innovation*, (2) *active learning and learning strategies*, (3) *critical thinking and analysis*, (4) *leadership and social influence*, (5) mengintegrasikan agama dan science dalam bingkai dan paradigma Islam terapan.¹

Selain memiliki kompetensi sebagai Pendidik/Guru IPS, lulusan Tadris IPS dapat pula menjadi peneliti dalam bidang sosial dan pendidikan, serta menempati berbagai bidang pekerjaan sosial atau aktivitas sosial, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan instansi-instansi pemerintahan. Komitmen Program Studi (Pendidikan) IPS untuk menyiapkan lulusan yang tidak hanya unggul dan terampil dalam bidang pendidikan IPS, tetapi juga mampu dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Artinya pembelajaran IPS yang dilakukan oleh para alumni Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS memiliki nilai lebih, tidak hanya mampu mengintegrasikan sains dan agama, memiliki karakter dan religius yang tertampilkan dan keseluruhan kompetensi guru (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial).²

¹ “Profil Program Studi Dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus,” accessed February 5, 2024, <https://iainkudus.ac.id/profil/mobile/index.html.%0A>.

² “Profil Program Studi Dan Kompetensi Lulusan IAIN Kudus.”

2) Visi dan Misi Program Studi Tadris IPS

a. Visi

Visi dari Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS yaitu “menjadi program studi yang unggul dalam menghasilkan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kawasan ASEAN yang berwawasan Islam terapan”.³

b. Misi

Misi Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan bidang ilmu pengetahuan sosial yang unggul berkualitas dan mampu bersaing di era Global.
- 2) Menyelenggarakan kajian dan penelitian dalam rangka pengembangan Pendidikan IPS dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 3) Menyebarluaskan hasil-hasil penelitian dan karya-karya keilmuan di bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial dalam rangka melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- 4) Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk pengembangan penyelenggaraan pendidikan di bidang ilmu pengetahuan sosial guna meningkatkan mutu pendidikan dan penelitian.

3) Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS

Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS memiliki organisasi yang berstruktur dan saling berhubungan agar dapat memungkinkan orang yang ada didalamnya bekerja sama agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS terdiri dari:⁴

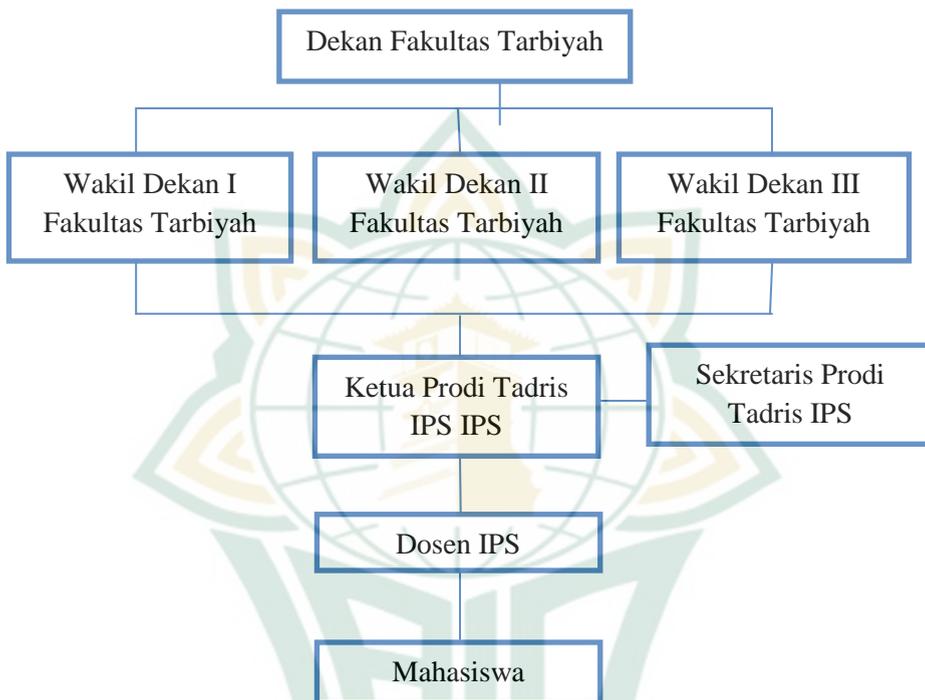
- a. Dekan Fakultas Tarbiyah
- b. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah
- c. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah
- d. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah
- e. Ketua Prodi Tadris IPS
- f. Sekretaris Prodi Tadris IPS
- g. Dosen IPS
- h. Mahasiswa

³ “Profil Tadris IPS,” diakses pada tanggal 5 Februari 2024, <https://ips.iainkudus.ac.id/profil.html>.

⁴ diakses pada tanggal 5 Februari 2024 <https://iainkudus.ac.id/struktur/files/basic-html/page4.html>.

Hubungan antara kedudukan-kedudukan organisasi tersebut dalam Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS dapat digambarkan lebih jelas dalam gambar sebagai berikut

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Program Studi Tadris IPS



4) Keadaan Mahasiswa Program Studi Tadris IPS

Data Mahasiswa Tadris IPS Mahasiswa jurusan Program Studi Tadris (Pendidikan) IPS dibagi kedalam lima angkatan yakni, angkatan 2017 sebanyak kurang lebih 81 orang, Angkatan 2018 sebanyak kurang lebih 117 orang, Angkatan 2019 kurang lebih sebanyak 102 orang, Angkatan 2020 sebanyak kurang lebih 89 orang, dan Angkatan 2021 sebanyak kurang lebih 111 orang.⁵

Tabel 4. 1 Penggunaan waktu Instagram Mahasiswa angkatan 2020

No	Lama Penggunaan	Jumlah	Presentase(%)
1	<3	6	7%
2	3-4	26	29%

⁵“UNIT TIPD IAIN Kudus, ‘Prodi Tadris IPS,’” accessed February 5, 2024, <https://tips.iainkudus.ac.id/index.php?page=halaman&id=360>.

3	>5	57	64%
Jumlah		89	100%

Hasil dari penggunaan mahasiswa tadris IPS angkatan 2020 pada kurang 3 tahun yaitu pada tahun 2022 sampai 2024 dengan jumlah 6 mahasiswa. Pada 3-4 tahun yaitu pada tahun 2020 sampai 2021 dengan jumlah 26 mahasiswa. Pada tahun diatas dari 5 yaitu pada 2015 sampai 2019 dengan jumlah 57 mahasiswa. Penggunaan paling baru sebesar 7% dan paling lama sebesar 64%. Kebanyakan sudah lama mahasiswa menggunakan instagram dimulai pada tahun 2015.⁶

a) Karakteristik pengguna instagram

Informasi tentang dominasi pengguna Instagram menurut rentang usia serta perbedaan antara pengguna aktif dan pasif sangat penting dalam memahami perilaku pengguna dan trend penggunaan media sosial saat ini. Hal ini memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti, pemasar, dan pengambil keputusan dalam mengembangkan strategi komunikasi dan pemasaran yang lebih efektif di platform Instagram. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang siapa yang menggunakan Instagram dan bagaimana mereka menggunakannya, para pengambil keputusan dapat merancang konten yang lebih sesuai dan strategi interaksi yang lebih efektif untuk mencapai audiens target mereka.⁷

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengamati presentase paling baru menggunakan instagram sebanyak 7% dengan karakteristik pengguna pasif dan pengguna aktif yang menggunakan diatas 3 tahun presentase 64% dengan menjelajahi dan menggunakan instagram dalam menjadikan interaksi sosial dan melakukan dramaturgi dimana mempunyai 2 kepribadian cara dalam berinteraksi sosial di media sosial dan dunia nyata serta berpengalaman dalam terlibat aktif berbeda dengan pengguna pasif yang kurang terlibat dalam melakukan dramaturgi. Peneliti mengamati ketika memiliki karakteristik pada mahasiswa mereka sangat aktif dalam menggunakan instagram sering berinteraksi pada pengguna lain, akan tetapi hal

⁶ “Hasil Observasi Oleh Mahasiswa Pada Tanggal 21 Desember 2023,” (n.d.).

⁷ Rahmadi Islam, *Hubungan Intensitas Penggunaan Instagram Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa*, <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6> <https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2> <https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019> <https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014> <http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041> <http://arxiv.org/abs/1502.020>.

ini berbeda dengan aslinya mereka jarang berinteraksi pada sekitarnya.⁸

b) Dampak penggunaan instagram

Teori dramaturgi terdapat manfaat yang signifikan dalam membantu pemahaman interaksi sosial serta penerapannya dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi kelompok, politik, organisasi, antar budaya, dan kajian media. Tujuan utamanya adalah untuk mengelola penampilan diri agar sesuai dengan yang diinginkan guna mencapai tujuan tertentu. Seiring berjalannya waktu, praktik dramaturgi ini dapat membantu seseorang menjadi lebih terampil dan percaya diri dalam berkomunikasi, sehingga kegugupan dapat teratasi dan rasa malu dapat diminimalkan.⁹

Penggunaan Instagram mahasiswa paling lama menggunakan sejak pada tahun 2015 dengan 57 mahasiswa sebesar 64% yang melakukan interaksi sosial lebih lama dan memahami fitur Instagram. Kebanyakan mahasiswa mendapatkan dampak hal negatif menggunakan instagram dengan menunjukkan kepalsuan, menunjukkan hal berlebihan (pamer), lalai atau kurang disiplin, kurangnya interaksi sosial, serta mengalami konflik. Mahasiswa dalam menggunakan instagram juga memiliki dampak positif dengan bisa berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, serta bersosialisasi. Menurut teori dramaturgi Erving Goffman proses interaksi sosial diibaratkan sebagai panggung drama, dimana terdapat dampak negatif dalam bermedia sosial salah satunya menunjukkan kepalsuan.¹⁰

c) Hal yang mempengaruhi

Menurut pandangan Erving Goffman, teori dramaturgi menyoroti bagaimana interaksi sosial dipengaruhi oleh aktivitas manusia dalam menanamkan makna simbolis. Komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna merupakan ciri khas dari interaksi manusia. Goffman menekankan bahwa setiap interaksi sosial adalah seperti pertunjukan di atas panggung, di mana individu memainkan peran tertentu sesuai dengan konteks sosialnya dan berusaha untuk mengelola kesan. Dalam konteks ini, simbol-simbol menjadi alat utama dalam

⁸ “Hasil Observasi Pada Tanggal 21 Desember 2023”.

⁹ “Teori Dramaturgi Komunikasi – Asumsi, Esensi, Dan Konsep.”

¹⁰ Muhamad Ayub and Sofia Farzanah Sulaeman, “Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis,” *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 21–32.

menyampaikan makna dan menciptakan pemahaman antara individu dalam masyarakat.¹¹ Hal yang mempengaruhi mahasiswa dalam menggunakan Instagram yaitu dengan kebutuhan pribadi dalam berkomunikasi sesuai dengan persentase 100% mahasiswa menggunakan instagram mengikuti perkembangan zaman serta dalam berinteraksi sosial dengan cara saling berinteraksi pada pengguna lainnya yaitu fitur *follow*, *Direct Message*, maupun simbol *like* dan ekspresi lainnya.

Berdasarkan uraian diatas selain interaksi sosial juga mempengaruhi dalam hal pendidikan yaitu pada pembelajaran dimana apabila teori dramaturgi ini ditanamkan pada pembelajaran maka mahasiswa menjadi berpartisipasi, menumbuhkan empati. Mahasiswa yang ketika di dunia nyata tidak aktif dan terkendala dalam proses pembelajaran, sedangkan mereka dalam dunia virtual sangat aktif. Hal ini mengakibatkan dampak yang negatif apabila bersosialisasinya kurang sehingga dalam proses pembelajaran salah satunya penugasan kelompok mereka susah dalam berkerjasama. Kelebihan dalam menunjukkan (pamer) sehingga, menimbulkan tidak percaya diri oleh mahasiswa.

B. Deskripsi Data Penelitian

1) Respon Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam Mengelola Media Sosial Instagram

Peneliti memilih mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai informan karena fokus penelitian mereka adalah pengguna instagram yang rajin mengunggah foto sebagai titik berat. Dengan mendapatkan data langsung dari informan, para peneliti dapat melihat bagaimana mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial mengelola instagram sebenarnya. Data dari 7 informan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a) Z (Inisial informan)

Z adalah seorang mahasiswi kelas B program studi Tadris IPS semester 8. Z dikenal sebagai sosok yang pendiam, jarang berbicara, dan cenderung tertutup dengan teman-temannya. Selain itu, Z juga terkenal dengan penampilannya yang sederhana. Z berasal dari Pati, Jawa Tengah. Hampir 10 tahun

¹¹ Saputra and Syam, "Penggunaan Facebook Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Politik Calon Bupati Akmal Ibrahim Di Aceh Barat Daya Dalam Pilkada Tahun 2017."

telah aktif menggunakan Instagram, yang merupakan media sosial pertama yang Z gunakan sebelum mengenal media sosial lainnya. Menurut Z, media sosial Instagram memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi dari orang yang jauh dan mempermudah komunikasi dengan orang tua di kampung. Instagram menjadi sarana alternatif untuk berkomunikasi dan menanyakan kondisi. Selain itu, Instagram dijadikan Z untuk menjalin kembali hubungan dengan teman-teman SMP atau SMA yang sebelumnya kehilangan kontak. Meskipun menggunakan media virtual, komunikasi dan pertemanan tetap terjaga. Instagram membantu Z untuk memperoleh informasi tentang perkembangan IPTEK baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Setiap hari, Z menghabiskan sekitar 3-4 jam untuk bermain instagram karena aktif menggunakan berbagai fitur seperti *feed*, *Reels*, *live*, *insta story*, komentar, DM.¹²

b) U (Inisial informan)

U adalah seorang mahasiswi kelas C program studi Tadris IPS semester 8. dikenal sebagai mahasiswi yang pendiam, tidak terlalu banyak bicara, dan cenderung hanya berbicara mengenai hal-hal penting. U berasal dari Pati Jawa Tengah. Selama hampir 9 tahun telah aktif menggunakan Instagram. Bagi U, Instagram merupakan media pertama dan yang paling efektif untuk menjaga hubungan dengan orang-orang terdekatnya yang berada jauh. Menurut U, Instagram adalah media yang memudahkan dalam mendapatkan informasi dari orang yang jauh dan mempermudah komunikasi, terutama dengan orang tua di kampung. U menggunakan Instagram sebagai sarana alternatif untuk berkomunikasi dan menanyakan kondisi. U juga mengungkapkan bahwa Instagram untuk menjalin kembali hubungan dengan teman-teman dari masa SD, SMP, dan SMA yang sebelumnya kehilangan kontak. Meskipun menggunakan Instagram sebagai media virtual, komunikasi dan pertemanan tetap terjaga. Selain itu, menurut U, Instagram juga memudahkan dalam mendapatkan teman baru dan memperluas jaringan pertemanan serta menambah relasi dengan orang-orang dari berbagai kota, pulau, bahkan dari luar negeri. Setiap hari, U menghabiskan sekitar 5-6 jam untuk bermain Instagram karena aktif menggunakan berbagai fitur seperti video, fitur bisnis, *Insta story*, *feed*, IGTV, DM, live.¹³

¹² “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024,”

¹³ “Wawancara Dengan Informan U Pada Tanggal 10 Januari 2024,”

c) M (Inisial informan)

M adalah seorang mahasiswi kelas B program studi tadaris IPS yang saat ini berada di semester 8. M dikenal sebagai mahasiswi yang agak tertutup dengan teman-temannya di kelas maupun di kosan, serta merupakan sosok yang cenderung pendiam. M berasal dari Rembang Jawa Tengah. Penampilan M sederhana dan apa adanya. M telah aktif menggunakan Instagram sejak tahun 2017, atau sejak berada di kelas 12 SMA, hingga memasuki perguruan tinggi pada tahun 2020. Selama hampir 4 tahun ini, M telah aktif menggunakan media sosial Instagram. Bagi M, Instagram merupakan media pertama dan yang paling efektif untuk menjaga hubungan dengan orang-orang terdekatnya yang berada jauh, terutama keluarga dan teman dekatnya, menambah wawasan baik itu dalam Pendidikan, Teknologi dan pengetahuan umum. Setiap hari, M menghabiskan sekitar 6-7 jam bahkan lebih untuk bermain Instagram karena aktif menggunakan berbagai fitur Instagram seperti video, reels, feed, DM, komentar, sorotan, instastory. Kebiasaan ini membuat M menjadi kurang produktif dalam aktivitas sehari-hari dan merasa menjadi orang yang masa bodoh karena terlalu lama menghabiskan waktu di Instagram.¹⁴

d) S (Inisial informan)

N.A adalah seorang mahasiswa kelas B program studi Tadris IPS yang saat ini berada di semester delapan. S dikenal sebagai individu yang pendiam dan sangat menjunjung tinggi agamanya, Islam, yang tercermin dari penampilannya yang selalu mengenakan sarung. S berasal dari Kudus Jawa Tengah. Sudah hampir delapan (8) tahun ini, S telah aktif menggunakan media sosial Instagram. Menurut S, menggunakan Instagram karena platform ini memberikan kemudahan baginya untuk menjalankan bisnis di usia muda. Salah satu bisnis yang dijalankan S adalah bisnis jasa editing, cetak dan lainnya di kota Kudus. Selain itu, S juga menganggap bahwa Instagram merupakan media yang efektif untuk mendapatkan dan membagikan informasi terbaru kepada teman-temannya, serta memungkinkan ia memiliki lebih banyak relasi pertemanan. Setiap hari, S menghabiskan sekitar 5-6 jam untuk bermain Instagram, terutama menggunakan fitur video.¹⁵

e) Z. I (Inisial informan)

¹⁴ “Wawancara Dengan Informan M Pada Tanggal 13 Januari 2024,”

¹⁵ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024,”

Z.I adalah seorang mahasiswi kelas B program studi Tadris IPS yang saat ini berada di semester 8. Z.I dikenal sebagai mahasiswi yang cukup cerewet dan terbuka terhadap teman-teman di sekitarnya. Z.I berasal dari Rembang Jawa Tengah. Sejak tahun 2017. Z.I telah aktif menggunakan media sosial Instagram, dan telah berlanjut hingga memasuki perguruan tinggi pada tahun 2020. Sudah hampir 8 tahun ini, Z.I aktif menggunakan Instagram. Menurut Z.I, dengan perkembangan teknologi yang pesat, ia tidak ingin ketinggalan informasi terbaru, sehingga Instagram menjadi media yang penting bagi dirinya. Instagram memudahkan untuk mendapatkan dan membagikan informasi terbaru kepada teman-temannya, serta memungkinkan ia memiliki lebih banyak relasi pertemanan. Setiap hari, Instagram menghabiskan sekitar 5-6 jam untuk bermain Instagram, terutama menggunakan fitur video, *reels*, komentar, DM, live, *feed*, sorotan yang dilakukan oleh Z.I.¹⁶

f) M.G (Inisial informan)

M.G adalah seorang mahasiswa kelas B program studi tadris IPS yang saat ini berada di semester delapan (8). M.G dikenal sebagai mahasiswa yang cukup terbuka, dengan penampilan yang apa adanya. M.G berasal dari Jepara Jawa Tengah. Sejak tahun 2017 M.G telah aktif menggunakan media sosial Instagram. Sudah hampir delapan (8) tahun ini, ia terus aktif menggunakan platform tersebut. M.G bisa menghabiskan waktu 9 jam untuk Instagram. Menurut M.G, Instagram merupakan media yang memudahkan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi kepada teman-teman. Selain itu, S merasa dapat memiliki relasi yang lebih dekat dan intim dengan teman-temannya. S juga melihat Instagram sebagai media untuk memperlihatkan dirinya (*show*), sehingga dengan aktif menggunakan Instagram, ia menjadi lebih dikenal oleh orang lain dan semakin banyak yang mengenalnya. Setiap hari, M.G menghabiskan sekitar 4-5 jam untuk bermain Instagram, terutama menggunakan fitur video, terutama menonton video romantis.¹⁷

g) T (Inisial informan)

T adalah seorang mahasiswi kelas A program studi tadris IPS yang kini berada di semester delapan (8). T dikenal sebagai mahasiswi yang selalu menampilkan dirinya apa adanya dan

¹⁶ “Wawancara Dengan Informan Z.I Pada Tanggal 16 Januari 2024,”

¹⁷ “Wawancara Dengan Informan M.G Pada Tanggal 16 Januari 2024,”

pendiam. T berasal dari Tegal Jawa Tengah. Sejak tahun 2016 T telah aktif menggunakan media sosial Instagram. Sudah hampir delapan (9) tahun ini, ia terus aktif menggunakan platform tersebut. Menurut T, penggunaan media sosial Instagram memberikan kemudahan baginya dalam berbisnis dan mempromosikan tempat-tempat, seperti tempat pariwisata dan kuliner. Selain itu, T juga memanfaatkan Instagram untuk menginformasikan berbagai kegiatan yang dilakukannya, baik itu kegiatan kuliah, pondok, perlombaan, maupun kegiatan informatif dan edukatif lainnya. Selain itu, Instagram juga untuk memiliki lebih banyak relasi pertemanan dan mendapatkan teman baru. Setiap hari, T menghabiskan sekitar 7-8 jam untuk bermain Instagram, terutama menggunakan fitur video, *reel*, *tempalte*, DM, *feed*, sorotan, live, komentar terutama menonton drama Korea.¹⁸

1. Aspek Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa di Instagram mahasiswa pada interaksi di media sosial Instagram dengan fitur yang ada sering kali mencakup dukungan, rasa kagum, dan bahkan kritikan terhadap berbagai isu yang relevan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya. Mahasiswa menggunakan fitur di Instagram untuk mengekspresikan dukungan, rasa kagum, atau kritikan,. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan informan T (inisial informan) yang merupakan mahasiswi tadaris IPS kelas A yang merupakan salah satu narasumber sesuai dengan kriteria penelitian,informan T menyatakan bahwa sangat suka membaca dan membalas DM maupun komentar yang masuk karena ingin terlihat orang yang aktif dan bisa leluasa berpendapat di media sosial dan menjalin komunikasi yang baik, sering juga ikut dalam saluran yang bisa berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain meski tidak kenal”¹⁹

Hal ini berebeda dengan hasil wawancara pada salah satu informan S (inisial informan) bahwa menanggapi perbedaan sikap antara informan dan pengikutnya, terutama dalam konteks perilaku di media sosial, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa informan mungkin memiliki kepentingan yang lebih besar atau peran yang lebih aktif dalam topik atau isu yang mereka

¹⁸ “Wawancara Dengan Informan T Pada Tanggal 15 Januari 2024,”

¹⁹ “Wawancara Dengan Informan T Pada Tanggal 15 Januari 2024,”.

komunikasikan. Mereka mungkin memiliki motivasi yang lebih kuat untuk terlibat dan memperhatikan respon dari pengikutnya, mahasiswa tidak begitu suka membalas komenar maupun DM karena ingin terlihat tenang dan tidak memperdulikan apa yang orang katakan. Akan tetapi dalam hal komunikasi di DM terjalin dengan baik”²⁰

Berdasarkan hal tersebut setelah para mahasiswa melakukan persiapan dan memamerkan diri mereka kepada pengikutnya di media sosial Instagram, mereka kemudian berinteraksi dengan individu lain di lingkungan mereka, termasuk di media sosial itu sendiri.²¹ Peneliti kemudian memilih salah satu informan yang dominan yaitu Informan Z. Namun lingkungan sekitarnya Z terkadang tidak konsisten dengan citra yang ia tampilkan di akun media sosialnya. Terkadang, Z terlihat lupa akan peran yang seharusnya ia mainkan, seperti yang terjadi ketika ia terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan. Hal ini mungkin mencakup penggunaan kata-kata atau kalimat yang negatif, yang bertentangan dengan gambaran yang Z coba tampilkan di platform media sosialnya.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang sudah dijelaskan diatas bahwa dalam berkomunikasi mahasiswa melakukan interaksi dengan bijak yaitu memperhatikan isi kalimat maupun pesan yang diberikan pada mahasiswa dengan tidak menanggapi kritikan yang menjatuhkan mahasiswa dan hal lainnya yang mempunyai kalimat negatif, hal ini sesuai yang dilakukan oleh para informan yaitu informan T, Z, M.G, M, dan U. Berbeda dengan sebagian mahasiswa dimana terdapat acuh dalam menanggapi yang berisi kritikan, mahasiswa lebih tidak peduli karena mereka melakukan sesuai yang mereka inginkan, hal ini dilakukan pada informan S dan Z.I. Mahasiswa dalam proses interaksi berlangsung. Selain itu, mahasiswa berhati-hati dikarena harus menjaga agar perilaku mereka tidak salah dalam konteks lingkungan sosial dan akun media sosial mereka. Mereka terkadang lupa akan

²⁰ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Jnuari 2024,”.

²¹ Siti Rahma Harahap, “Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19,” *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2020): 45–53, <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>.

²² “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024,”.

peran yang mereka coba tampilkan, yang dapat membuat mereka kehilangan kendali dan menggunakan kalimat-kalimat negatif di platform Instagram. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga konsistensi antara perilaku di dunia nyata dan citra yang di media sosial merupakan tantangan yang nyata bagi para mahasiswa dalam mengelola identitas mereka di era digital ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi di lingkungan para informan, peneliti melihat mahasiswa berbeda dengan dunia nyata dan media sosialnya. Para mahasiswa cenderung kurang berinteraksi pada lingkungan sekitarnya yang tidak begitu dekat dengan mereka, akan tetapi saat di Instagram mahasiswa sangat aktif dalam berinteraksi meskipun dengan orang yang mereka tidak kenal. Para mahasiswa menggunakan berbagai fitur Instagram dalam mempermudah mereka dalam komunikasi dengan teman Instagram mereka.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti mendeskripsikan bahwa antara dunia nyata dan media sosial mahasiswa dalam berinteraksi dengan orang lain cenderung berbeda, mahasiswa melakukan aktif di Instagram guna menampilkan seorang mahasiswa yang aktif, sedangkan pada dunia nyata mahasiswa kurang dalam interaksi karena kepribadian mereka yang pendiam. Para mahasiswa berhati-hati dalam menggunakan Instagram agar menampilkan yang baik dalam media sosialnya.

2. Aspek Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh penjelasan tentang situasi dan identitas sosial yang akan mempengaruhi interaksi yang sesuai bagi para aktor. Dalam konsep ini, Goffman menyoroti bagaimana individu secara aktif terlibat dalam mengelola kesan yang ingin mereka proyeksikan kepada orang lain dalam berbagai situasi sosial.²³ Setiap individu memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan diri mereka kepada orang lain, yang mencakup penggunaan bahasa tubuh, penampilan fisik, cara berbicara, dan penggunaan simbol-simbol lainnya. Tujuan dari presentasi diri ini adalah untuk mengontrol

²³Saputra and Syam, "Penggunaan Facebook Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Citra Politik Calon Bupati Akmal Ibrahim Di Aceh Barat Daya Dalam Pilkada Tahun 2017."

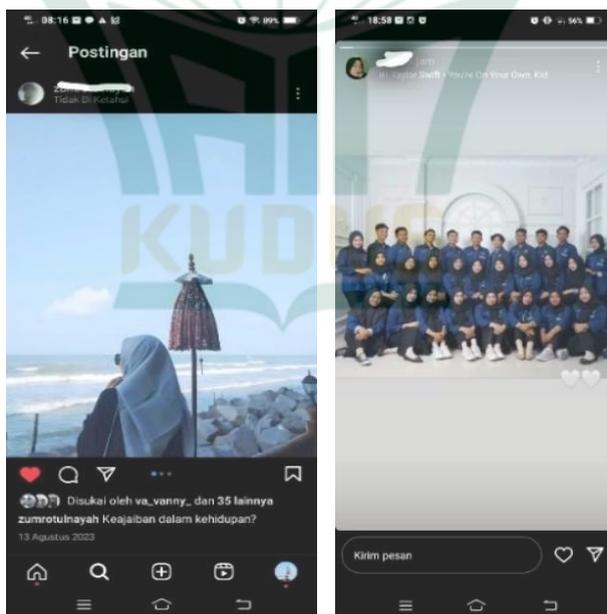
bagaimana orang lain memandang dan mempersepsikan diri mereka.

Demikian pada presentasi diri tidak hanya merupakan ekspresi diri, tetapi juga merupakan strategi yang digunakan individu untuk memanipulasi kesan yang ingin mereka ciptakan di mata orang lain, serta untuk mengelola interaksi sosial mereka sesuai dengan harapan dan norma-norma sosial yang berlaku. Terdapat dua persentasi diri yang ingin mahasiswa ini tampilkan, yaitu:

a) Sebagai Orang yang aktif

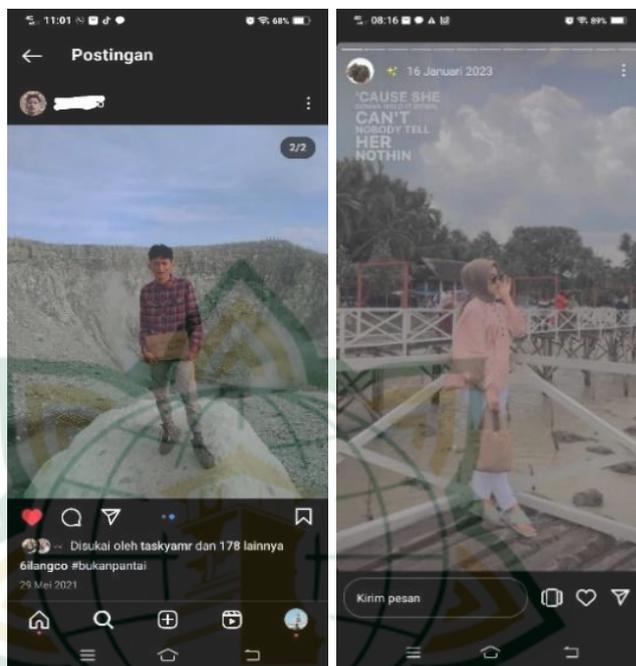
Berdasarkan wawancara pada informan Z.I lebih ingin dilihat sebagai orang yang aktif terbukti dengan unggahan di media sosialnya yang banyak mengunggah foto bersama teman kuliahnya, berjalan-jalan, belanja, berikut ungkapan wawancara peneliti bersama informan Z.I bahwa ingin menunjukkan kepada smua orang kalau ekspresif dan ceria gitu yang tidak pernah sedih, menampilkan kebahagiaan”²⁴

Gambar 4. 2 foto-foto unggahan informan Z.I,U,dan M²⁵



²⁴ “Wawancara Dengan Informan Z.I Pada Tanggal 16 Januari 2024,”.

²⁵ “Hasil Dokumentasi Unggahan Informan Z. I,U,Dan M Di Instagram Pada Tanggal 19 Januari 2024”



Gambar 3.1 unggahan para mahasiswa bahwa pada unggahan informan Z.I menunjukkan suka berjalan-jalan di pantai yang menunjukkan pada penampilannya yang baik dan bagus. Pada unggahan informan U menunjukkan aktifis yang ditampilkan pada media sosial instagram pada insta story informan U. Pada unggahan informan M.G menunjukkan suka dengan alam dengan pendakian. Sedangkan pada unggahan informan M sama seperti pada unggahan informan Z.I yang suka berjalan-jalan.

Berdasarkan hasil wawancara para mahasiswa informan Z.I, U, dan M.G sebagian menampilkan menjadi seorang yang aktif, ceria dan aktifis. Apabila mahasiswa menampilkan dengan baik dan orang yang melihat kesan mereka sesuai, maka mahasiswa akan puas dengan apa yang mereka tampilkan. Mahasiswa akan melakukan cara dengan membuat kesan yang mereka tampilkan sesuai dengan keinginan mereka.

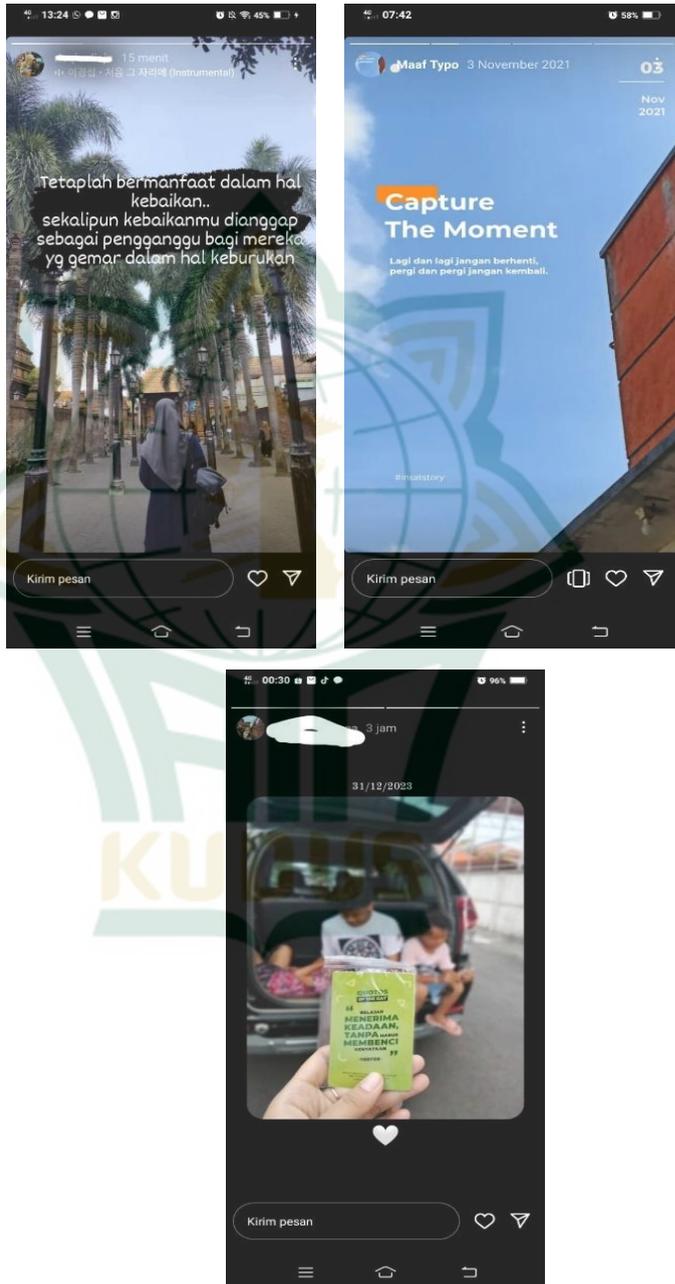
Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti mendeskripsikan yang dilakukan oleh para mahasiswa di Instagram, mereka cenderung menampilkan diri mereka sesuai dengan yang diinginkan dalam panggung kehidupan, terutama sebagai mahasiswa

yang aktif dan berprestasi. Mereka melakukan manipulasi simbol-simbol dengan cara mengunggah foto-foto kegiatan organisasi, pertemuan dengan teman-teman, perjalanan ke luar kota, dan berbelanja di mall. Aktivitas-aktivitas ini merupakan bagian dari citra yang ingin mereka proyeksikan kepada pengikut mereka di media sosial. Ini ditunjukkan oleh tindakan informan Z.I, U, M, dan M.G., yang secara konsisten menampilkan diri mereka sebagai individu yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan positif dan menarik. Dengan demikian, mereka berusaha untuk memperkuat citra mereka sebagai mahasiswa yang aktif, sosial, dan berprestasi melalui konten yang mereka bagikan di Instagram.

- b) Sebagai Orang dengan Kepribadian yang Bijak dan Baik
- Berdasarkan wawancara para mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menampilkan kepribadian yang berbeda di media sosial sebagai dasar penilaian oleh masyarakat. Mereka berharap agar masyarakat melihat berdasarkan citra yang mereka proyeksikan di media sosial tanpa perlu mengetahui bagaimana kepribadian sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan S, mereka merasa bahwa bermedia sosial membutuhkan kehati-hatian karena citra yang dijaga di media sosial berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Mereka sadar bahwa melakukan kesalahan atau perilaku ceroboh di media sosial dapat merusak citra yang mereka bangun, sehingga mereka menjaga ujaran dan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi pengikut mereka dengan menggunakan kata-kata yang baik. Ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga reputasi online untuk mendapatkan penilaian yang positif dari masyarakat dan pengikut di media sosial.²⁶ Berikut unggahan foto informan Z,S,dan T.

²⁶ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

Gambar 4. 3 Foto unggahan informan Z, S, dan T²⁷



²⁷ “Hasil Dokumentasi Unggahan Informan Z,S,Dan T Di Instagram Pada Tanggal 20 Januari 2024,”.

Gambar 3.2 unggahan mahasiswa informan Z menampilkan pada kata-kata bijak yang tentang kebaikan dan keburukan. Pada informan S pada unggahan pada kata-kata bijak tentang jangan berhenti dengan menggunakan foto suasana pemandangan. Sedangkan informan T tentang kata-kata bijak terkait keadaan tanpa membenci.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penulis mendeskripsikan mahasiswa akan merasa puas jika semakin banyak masyarakat yang menilai mereka sebagai sosok yang bijak, seperti yang terlihat di media sosial mereka. Namun, mereka menyadari bahwa ada perbedaan antara citra yang mereka tampilkan di media sosial dengan kepribadian sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia nyata, para mahasiswa cenderung lebih pendiam dan jarang menyampaikan kalimat bijak atau mengekspresikan pemikiran mereka kepada orang lain secara langsung. Mereka menyadari bahwa kedua panggung ini memiliki karakter dan ciri yang berbeda, dan mereka harus menjalani keduanya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berusaha membangun citra yang positif di media sosial, mereka juga menyadari pentingnya kesesuaian dengan diri sebenarnya di dunia nyata. Mereka mengakui bahwa menjalani kedua peran ini dengan baik merupakan tantangan tersendiri, namun hal ini juga menunjukkan kesadaran mereka dalam melakukan keseluruhan kedua panggung.

2) Proses Mahasiswa Tadris IPS Angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus Menggunakan media sosial Instagram dalam teori Dramaturgi Erving Goffman

a) Bentuk Panggung Depan

Berdasarkan penelitian penulis proses mahasiswa Tadris IPS angkatan 2020 dalam melakukan presentasi diri di panggung depan melibatkan penggunaan aplikasi lain untuk membantu penampilan mahasiswa di Instagram. Penampilan yang dimaksud di sini mencakup *makeup* dan pakaian mahasiswa Tadris IPS yang aktif menggunakan Instagram. Dalam wawancara dengan Z (Informan pertama) menyatakan bahwa dalam persiapan untuk mengunggah foto di Instagram, Z melakukan berbagai langkah persiapan, mulai dari mencari

suasana foto, tempat, hingga persiapan diri. Ini termasuk mempersiapkan penampilan dengan memakai hijab dengan model yang bagus, memakai riasan seperti lipstik, mencuci muka, dan mengganti baju dengan yang bagus. Selain itu, Z juga mempersiapkan caption yang sesuai dengan foto, termasuk kata-kata mutiara, motivasi, atau rohani. Jika foto yang ingin diunggah di Instagram tidak sesuai dengan ekspektasi Z, ia menggunakan filter yang tersedia di Instagram untuk mempercantik foto tersebut. Z juga menggunakan aplikasi lain seperti Remini untuk memperjelas foto.²⁸

Tujuan Z melakukan persiapan adalah agar foto terlihat lebih cantik dan Z lebih percaya diri saat mengunggahnya di Instagram. Alasan di balik semua persiapan tersebut adalah karena Instagram merupakan media sosial pertama yang digunakan oleh Z sejak SMP kelas 7. Selain itu, jumlah teman yang banyak di Instagram juga mendorong Z untuk melakukan persiapan tersebut agar terlihat mengalami transformasi yang lebih baik dalam penampilan di platform tersebut. Sesuai Z mengungkapkan bahwa:

”Tidak mungkin saya belum cuci muka, hijabnya juga, belum ganti baju pake baju rumah terus muat foto di IG, saya menangis juga di upload eh kan tidak mungkin saya infokan semua perasaan, situasi saya ke teman IG apa yang dilakukan saya di dunia nyata juga tidak perlu saya info ke teman IG saya upload foto juga masih harus lihat lagi sih kek foto yang saya mau upload to kalo kurang putih, atau kek kurang terang saya pake filter di aplikasi ig dan remini biar lebih cantik dan saya juga insecure pas muat foto kita beda, berubah, di dunia nyata dengan dunia maya”.²⁹

Aplikasi yang dipakai oleh para mahasiswa selain remini adalah *pict art*, *lightroom*, *capcut* dan *canva* hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan S bahwa dalam proses upload foto atau video yang akan ditampilkan di Instagram, ia menggunakan aplikasi *lightroom* dan lainnya untuk menyesuaikan cahaya dalam pemandangan agar terlihat jelas dan bagus. Alasan mahasiswa memakai aplikasi lain bertujuan menampilkan yang terbaik agar para pengguna Instagram tidak memandang buruk yang ditampilkan dan menambah pengikut mereka. Para

²⁸ “Hasil Wawancara Informan Z Pada Tanggal 04 Januari 2024,”

²⁹ “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024.”

pengguna media sosial Instagram sangat antusias dalam menjaga penampilan mereka baik dalam foto maupun kata-kata yang mereka sampaikan, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia virtual. Mereka melakukannya tidak hanya untuk menjaga reputasi di masyarakat dan menjalin hubungan dengan teman-teman di dunia maya, tetapi juga karena kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan ingin berbagi informasi tentang keberadaan terbaru mereka kepada teman-teman di Instagram.³⁰

Salah satu informan U mengungkapkan bahwa mengunggah foto hampir setiap hari, terutama jika mengunjungi tempat baru. Menurut U, penampilannya dalam dunia virtual Instagram membuatnya merasa lebih percaya diri, terutama karena ia menerima banyak komentar positif dari teman-temannya di sana. Komentar-komentar tersebut berupa emoji seperti *love*, *like*, dan *wow*, serta pujian-pujian seperti cantik, keren, dan lainnya. U bahkan pernah melakukan perubahan baju di pantai agar mendapatkan foto yang lebih maksimal, dimana ia awalnya memakai baju rumah dan celana panjang saat berangkat dari rumah menggunakan motor, kemudian mengganti baju dan celana dengan pakaian pantai ketika tiba di pantai. Hal ini dilakukan karena U ingin mendapatkan komentar yang memuji dan menginginkan hasil foto yang maksimal.³¹

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan ketujuh informan, ditemukan bahwa semua informan menyatakan hal yang serupa, yaitu mereka berusaha menjaga penampilan saat mengunggah foto di media sosial Instagram dan melakukan proses edit di aplikasi lain. Mahasiswa menyadari pentingnya presentasi diri di platform tersebut. Selain itu, mereka juga menekankan bahwa media sosial Instagram bukan hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi juga sebagai media hiburan yang memberikan kebahagiaan tersendiri. Mahasiswa memanfaatkan fitur bisnis atau promosi, mencari atau menambah relasi baru dengan teman dari berbagai latar belakang, baik sesama kampus, luar kampus, lokal, nasional, bahkan internasional. Selain itu, Instagram juga dianggap sebagai media untuk berbagi momen pribadi yang informatif dan edukatif sehingga bisa *followers* mereka tambah dan menjadi dikenal.

³⁰ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

³¹ “Wawancara Dengan Informan U Pada Tanggal 10 Januari 2024.”

Berdasarkan observasi peneliti ketika mahasiswa berada di panggung depan (*front stage*), mereka menunjukkan beberapa karakteristik untuk memperlihatkan penampilan yang terbaik guna memenuhi kepuasan pengikutnya. Ini termasuk dalam hal berpakaian, gaya bahasa, bahasa tubuh, mimik wajah, dan gestur tubuh yang mereka tunjukkan tidak semata-mata untuk kepuasan pribadi, tetapi lebih untuk memenuhi harapan masyarakat atau penonton. Mahasiswa cenderung memilih pakaian yang sesuai dengan citra yang ingin mereka tampilkan di media sosial. Mahasiswa menggunakan gaya bahasa yang menarik. Memperhatikan bahasa tubuh mereka, termasuk postur tubuh, gerakan tangan, dan ekspresi wajah, untuk memancarkan kesan yang diinginkan. Ini bisa mencakup sikap percaya diri, senyum ramah, atau gerakan yang menunjukkan kegembiraan atau semangat. Gestur tubuh juga dapat digunakan untuk menambah daya tarik dalam konten media sosial. Mahasiswa mungkin menggunakan gestur tangan atau gerakan tubuh lainnya untuk menambahkan nilai dramatis atau mengkomunikasikan pesan tertentu.³²

1) Gestur Tubuh

Berdasarkan wawancara dengan informan, terungkap bahwa saat ingin mengunggah foto di akun media sosialnya, informan tersebut, T sangat berhati-hati dalam mengelola kesan yang akan ditampilkan. Dalam interaksinya di media sosial, T memperhatikan setiap foto yang diunggah. Mereka mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang foto, ekspresi wajah, pakaian yang dikenakan, serta aktivitas yang terlihat dalam gambar. Semua ini dipertimbangkan secara cermat untuk memastikan bahwa kesan yang tercipta sesuai dengan citra yang mereka ingin proyeksikan kepada masyarakat atau pengikutnya. Tindakan hati-hati ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat atau pengikutnya di media sosial tidak bisa mengetahui keadaan yang sesungguhnya di balik foto-foto yang diunggah. Dengan demikian, T berusaha menjaga privasi dan menjalani peran atau citra yang mereka pilih untuk dipresentasikan secara hati-hati di platform media sosial mereka. T mengungkapkan bahwa :

“Berpakaian, berekspresi iya ada harus milih foto yang seneng-seneng gitu, pas lagi senyum biar kelihatan bahagia. bedanya di media sosial kan nggak

³² “Hsil Observasi Pada Tanggal 21 Januari 2024,”

enak kalau masang muka sedih atau kesel kan, jadi Dari pakaian juga kalau di rumah saya suka pakai baju biasa tapi kalau buat *upload*, siaran langsung atau di lingkungan rumah saya pakai baju yang bagus lah”.³³

Berbeda informan sebagian mahasiswa mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dalam akun media sosialnya. Seperti informan M.G bahwa tidak harus karena terlalu rumit apabila ingin posting tinggal posting tanpa harus memikirkan pandangan orang lain dan komentar negatif apabila apa yang di posting menurut pribadi baik atau bagus³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan para mahasiswa memanipulasi penampilannya, dengan busana yang filter,kata-kata, jalan-jalan, dan kegiatan lain yang menunjukkan status aktif mahasiswa sosial mereka. Mahasiswa mengelola kesan dengan baik ketika berada di media sosial agar menarik perhatian para pengikutnya untuk mempercayai apa yang mereka tampilkan benar adanya. Para mahasiswa berhati hati dalam menggunakan pakaian mapun mengunggah di instagram seperti yang dilakukan informan T, M, M.G, U, dan Z. Berbeda dengan informan S dan Z.I yang melakukan tidak terlalu berhati-hati karena yang ingin ia tampilkan bukan terfokus pada penampilan atau kepribadianya. gestur tubur mahasiswa pada panggung depan ini tidak begitu terlihat karena keterbatasan pada media sosial yang digunakan. Pada kasus di media sosial ini kita hanya bisa melihat panggung depan dari apa yang kita lihat di akun mereka. Peneliti hanya bisa mengamati sebatas apa yang terjadi di foto-foto tersebut.

2) Bahasa Verbal

Berdasarkan wawancara dengan informan S bahwa bahasa yang mereka gunakan di akun media sosial lebih cenderung berhati-hati, menggunakan kata-kata yang bijak, santun, dan manis.³⁵ Mahasiswa sadar akan pentingnya kesan yang ditimbulkan oleh kata-kata yang mereka pilih dan berusaha untuk mencerminkan citra yang positif melalui penggunaan bahasa yang tepat. Terkadang

³³ “Wawancara Dengan Informan M.G Pada Tanggal 16 Januari 2024,”

³⁴ “Wawancara Dengan Informan Z.I Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

³⁵ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

mempertimbangkan untuk mencocokkan bahasa atau kata-kata dalam status mereka dengan foto yang akan diunggah. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan antara teks dan gambar, sehingga pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan efektif.

Seperti yang dijelaskan oleh informan S untuk menyampaikan pesan atau cerita secara lebih efektif kepada pengikut mereka di media sosial. Dengan menggunakan bahasa yang tepat dan mencocokkannya dengan gambar yang diunggah, mereka dapat menciptakan kesan yang konsisten dan menarik bagi para pengikut mereka. Informan S bahwa apabila menyukai yang akan diunggah dengan memikirkan keterangan foto atau *caption* yang sesuai dengan menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan ekspresi diri yang tidak hanya asal posting³⁶

Gambar 4. 4 foto unggahan S³⁷



Gambar 4.1 ada unggahan informan S menunjukkan unggahannya foto bersama kata-kata yang singkat. Berbeda dengan sebagian mahasiswa lebih tidak tertarik dengan kata-kata dan mereka hanya menggunakan bahasa sehari-hari

³⁶ “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

³⁷ “Hasil Dokumentasi Unggahan S Di Instagram Pada Tanggal 21 Januari 2024,”

mereka. Pada hasil wawancara informan S bahwa bahasa yang digunakan biasa saja akan tetapi apabila untuk mengkritik orang lain bahasanya sedikit kasar.³⁸

Gambar 4. 5 unggahan informan M³⁹



Pada gambar 4.2 unggahan informan M yang ada di *insta story* instagram menunjukkan fotonya dan diberikan kata-kata yang dipakai sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan Pengamatan peneliti, tidak semua orang mau menggunakan kata-kata tentang status akun medianya. Mereka lebih suka menggunakan kata-kata yang sederhana dan bahasa yang sopan dan santun. Ketika mahasiswa berprestasi untuk menonjol, bahasa yang digunakan pada panggung depan dijaga sehingga orang lain mengira dirinya memiliki penampilan yang sempurna. Di media sosial, mereka memperlihatkan tubuh dengan penampilan, gaya hidup, bahkan kata-kata mahasiswa.

³⁸ “Wawancara Dengan Informan M Pada Tanggal 13 Januari 2024,”

³⁹ “Hasil Dokumentasi Unggahan M Di Instagram Pada Tanggal 21 Januari 2024,”

3) Bahasa nonverbal

Berdasarkan wawancara dengan informan, terungkap bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menjaga ketepatan kata-kata yang mereka unggah di media sosial, terutama ketika emosi sedang terlibat. Terkadang, mereka secara tidak sengaja menggunakan kata-kata kasar atau kurang pantas, yang dapat merusak citra yang mereka bangun. Selain itu, ada juga penonton di masyarakat yang meragukan keaslian dari foto atau peran yang ditampilkan oleh mahasiswa di media sosial. Mereka mungkin menganggap bahwa ekspresi yang terlihat sangat bahagia atau selalu positif tidak selalu mencerminkan keadaan sebenarnya.

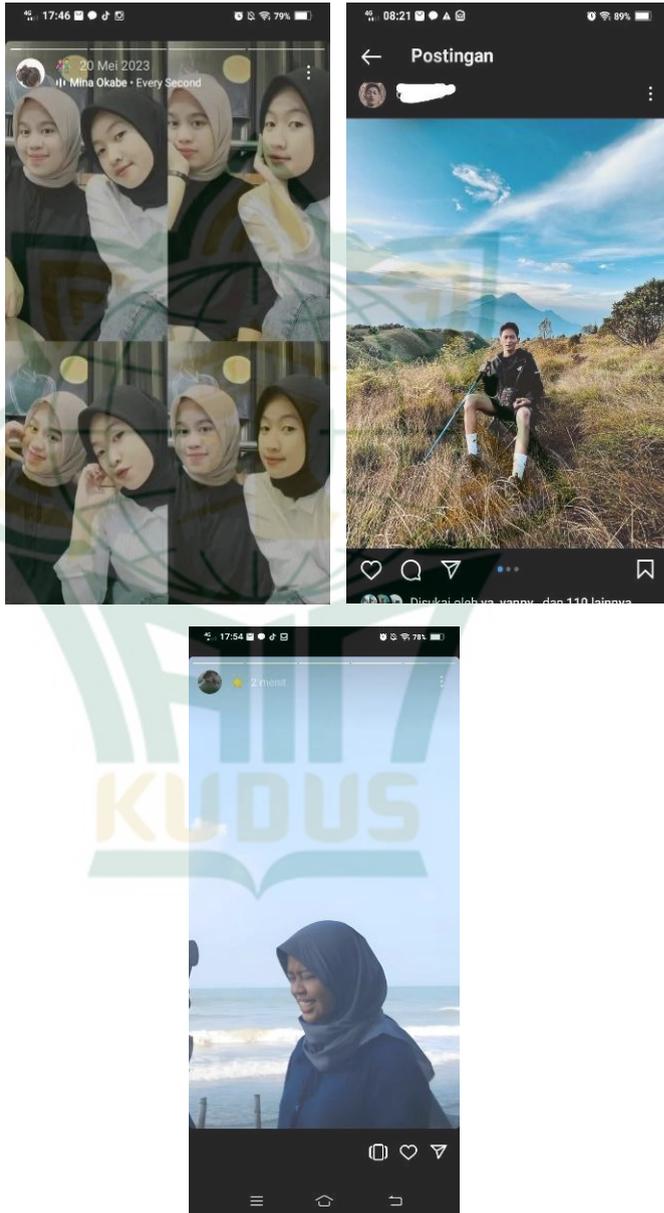
Salah satu teman informan M menyatakan bahwa mereka pernah meragukan kebenaran dari status atau foto-foto yang diunggah oleh para informan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keraguan dari beberapa penonton terhadap citra yang dipresentasikan di media sosial oleh mahasiswa. Ini dapat menjadi tantangan tambahan bagi mahasiswa dalam mempertahankan citra yang autentik dan meyakinkan di media sosial mereka. Teman informan M yang menyatakan bahwa informan M sebenarnya sesuai yang ditampilkan di Instagram atau tidak atau hanya pencitraan diri, akan tetapi dalam kesehariannya ketika berbicara terlihat bahagia tanpa masalah.⁴⁰

Berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa, termasuk informan M, M.G, dan Z, tidak merasa nyaman dengan komentar-komentar yang tidak pantas atau meragukan yang mungkin diterima di media sosial mereka. Terkadang, mahasiswa mungkin memilih untuk mengabaikan komentar-komentar tersebut, tetapi jika komentar tersebut melewati batas yang ditoleransi, mereka kemungkinan akan memberikan respon atau menjawab secara langsung. Pada saat berfoto di media sosial, mahasiswa terlihat sangat ekspresif, menunjukkan antusiasme dan kebahagiaan yang besar. Mereka mungkin menggunakan ekspresi wajah yang ceria, gestur tubuh yang menarik, atau posisi yang dramatis untuk menambah daya tarik dari foto-foto yang diunggah. Mereka terlihat sangat

⁴⁰ “Hasil Wawancara Dengan Informan I Selaku Teman Kampus Informan M Pada Tanggal 16 Januari 2024,”

ekspresif ketika berfoto di media sosialnya seperti yang terdapat foto berikut.

Gambar 4. 6 unggahan M, M.G, dan Z⁴¹



⁴¹ “Hasil Dokumentasi Unggahan Informan M,M.G,Dan Z Di Instagram Pada Tanggal 19 Januari 2024.”

Gambar 4.3 pada unggahan foto para informan yang menunjukkan ekspresif yaitu pada informan M menampilkan ekspresi bersama temannya yang dengan senyum dan gaya mereka. Pada informan M.G menampilkan ekspresi senyum yang memiliki pemandangan gunung dan pendakian. Sedangkan pada informan Z menampilkan ekspresi yang bahagia dan ceria yang memiliki pemandangan pantai. Hal yang berbeda dengan informan S adalah pendekatannya yang lebih santai dan cuek dalam menanggapi komentar-komentar yang tidak diinginkan di media sosial. Jika ia merasa tidak nyaman dengan komentar tersebut, ia cenderung untuk langsung memblokir orang tersebut. Menurut informan S, jika seseorang telah melewati batas dengan membawa masalah pribadi atau topik yang sensitif dalam komentar mereka, tindakan yang diambil biasanya adalah dengan memblokir atau mengabaikan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga lingkungan yang positif dan menyenangkan di media sosial, serta untuk melindungi privasi dan kesejahteraan mentalnya sendiri.⁴²

Gambar 4. 7 unggahan S⁴³



⁴² “Wawancara Dengan Informan S Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

⁴³ “Hasil Dokumentasi Unggahan S Di Instagram Pada Tanggal 21 Januari 2024.”

Gambar pada 4.4 unggahan di feed instagram informan S bahwa menunjukkan interaksi temannya yang informan S bahwa informan S tidak merespon lebih cuek dalam menanggapi komentar. Jika informan S mulai merasa tidak nyaman dengan interaksi yang terjadi di media sosial, terutama jika komentar-komentar tersebut dianggap mengganggu atau tidak pantas, maka ia akan cenderung untuk memblokir orang tersebut. Alasannya adalah karena S percaya bahwa interaksi yang tidak diinginkan dapat mengganggu peran atau citra publiknya di media sosial, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadapnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis mendeskripsikan bahwa perbedaan mahasiswa memahami karakteristik masyarakat atau penonton dan komunitas yang berbeda-beda agar mampu menangani suatu hal dengan baik dan meyakinkan khalayak lain agar mempercayainya. Dari pengamatan peneliti di atas panggung di hadapan siswa, penonton dapat melihat bahwa mereka sedang tampil. Mereka memainkan perannya dengan sebaik-baiknya agar masyarakat memahami dan memahami tujuan dari perilakunya, serta mereka juga membatasi perilakunya demi suksesnya drama yang diciptakan di atas panggung.

b) Bentuk Panggung Belakang

1) Mahasiswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar

Panggung belakang pengguna media sosial ini para informan akan menampilkan sisi kehidupan mereka yang asli atau diri mereka yang seutuhnya salah satunya dalam interaksi sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara para mahasiswa sifat atau sikap yang mereka tampilkan di media sosial sangat berbeda dengan kepribadian di dunia nyata. Hal yang sama juga di sampaikan oleh T informan empat (4) bahwa T orangnya tidak suka kata-kata yang romantis, bijak, T diam saja berbicara dengan orang tua yang seperlunya saja. Namun karena dengan T menggunakan Instagram T ingin memperlihatkan kata-kata yang romantis, bijak agar terlihat oleh teman Instagramnya.⁴⁴

Peneliti mengamati salah satu hasil wawancara pada informan M sama dengan hasil wawancara informan U yang

⁴⁴ “Wawancara Dengan Informan T Pada Tanggal 15 Januari 2024.”

menyatakan bahwa berbeda karakter apabila di media sosial dengan menunjukkan berlebihan dalam menungkapkan kalimat yang manis, akan tetapi pada kehidupan sehari-hari tidak bisa mengungkapkan kata-kata lebih banyak diam dan cuek sehingga hanya dalam pikiran dan memilih diam termasuk interaksi di masyarakat desa dan tidak aktif di lingkungan karena tidak berani yang pada akhirnya hanya seperlunya dalam interaksi sosial di masyarakat. Kurangnya interaksi sosial pada masyarakat tidak menjadi halangan dalam ikut organisasi, organisasi menjadikan pengalaman di masyarakat dengan bagaimana cara membangun interaksi dengan baik dan menjaga tata krama.⁴⁵

Hal ini berbeda dengan hasil wawancara pada informan Z bahwa dalam interaksi sosial di masyarakat desa maupun pada tetangga membutuhkan teman dekat dalam proses interaksi agar bisa berani dalam mengungkapkan maupun bertanya.⁴⁶ Sedangkan informan Z.I, S, M.G, dan T yang menyatakan bahwa pada lingkungan sekitarnya sulit dalam intraksi sosial dalam hal kerjasama di lingkungan kampus apabila tidak teman dekat, sehingga memilih mengerjakan sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti berada interaksi sosial yang di lingkungan kampus para mahasiswa mempunyai pribadi yang pendiam, berbeda dengan image yang ia tampilkan di media sosial di mana terkesan aktif dan bijak. Saat di rumah dan kos-kosan mahasiswa pendiam, tidak bijak tidak ada kata-kata motivasi, dan tidak ada kata-kata rohani, dan romantis yang di komunikasikan oleh mahasiswa. Mereka sering berkomunikasi yang penting-penting saja mengenai kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti mereka memiliki kepribadian cenderung lebih cuek. Di lingkungan kelompoknya dikenal sebagai individu yang introvert, berbicara seperlunya. Saat mengantar berinteraksi dengan temannya.

Sedangkan pada lingkungan rumah maupun masyarakat para mahasiswa menjadi sosok yang sangat pendiam dan tidak mudah bergaul. Pada informan Z di lingkungan masyarakat mempunyai pribadi yang tenang, tidak banyak berbicara, dan tidak suka berdandan atau menggunakan

⁴⁵ “Hasil Dokumentasi Unggahan M Di Instagram Pada Tanggal 21 Januari 2024.”

⁴⁶ “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024.”

pakaian rumahan biasa, berbeda dengan *image* yang ia tampilkan di media sosial di mana ia terlihat bijak Selain itu dari hasil pengamatan peneliti kepribadian Z ini cenderung pendiam dan sederhana. Di lingkungan kelompoknya ia dikenal sebagai individu yang apa adanya.

Hasil dari pengamatan dan analisis penulis mendeskripsikan mahasiswa menunjukkan mampu menyesuaikan pakaian dan sikap mereka antara kehidupan di media sosial dan dunia nyata. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peran yang mereka pilih untuk dipresentasikan bisa terus berjalan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam kehidupan di media sosial, informan mungkin memilih pakaian yang mencerminkan citra yang ingin mereka proyeksikan kepada pengikut mereka. Di dunia nyata, informan juga mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan konteks yang berbeda. Mereka dapat mengenakan pakaian yang sesuai dengan kegiatan atau acara yang mereka hadiri, serta menunjukkan sikap yang konsisten dengan citra yang mereka bangun di media sosial. Kemampuan informan untuk menyesuaikan pakaian dan sikap mereka di antara dua lingkungan ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga konsistensi dalam citra diri yang dipresentasikan di media sosial dan dunia nyata. Dengan demikian, mereka dapat terus mempertahankan peran yang mereka pilih dan memenuhi harapan masyarakat atau pengikut mereka.

2) Mahasiswa dalam gaya penampilan

Manusia sebagai aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal-nya dengan tujuan untuk mencapai dramanya sendiri dengan mempersiapkan kelengkapan pertunjukan hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi. Seperti yang di sampaikan oleh Z Informan 1 bahwa yang foto bagus mengharuskan Z cuci muka, menata hijab, memakai lipstik, *make up* terlebih dahulu, tidak mungkin Z belum cuci muka dan lainnya harus di *upload* di Instagram . Hal ini bertujuan adanya perubahan. Hal yang sama juga di sampaikan oleh mahasiswi sebelum *upload* foto/video yang ada di Instagram.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara penampilan para mahasiswa di kehidupan sehari-hari informan T dan Z

⁴⁷ “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024.”

bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering dirumah penampilan apa adanya tanpa harus dandan terlebih dahulu apabila malas. Akan tetapi pakaian yang dipakai harus tertutup auratnya⁴⁸. Hal ini berbeda dengan informan M, U dan Z.I bahwa dalam kehidupan sehari-hari penampilannya harus rapi meskipun apa adanya dan tidak memperdulikan komentar orang lain. Sedangkan informan S dan M.G bahwa penampian yang pada aslinya menggunakan pakaian sederhana dan hanya yang bisa nyaman meskipun pakaian banyak akan tetapi yang terpakai hanya beberapa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lingkungan Z dan T, terlihat bahwa keduanya tidak terlalu suka berdandan atau mengenakan pakaian yang khas untuk acara formal, seperti yang terlihat dari image yang mereka tampilkan di media sosial di mana mereka terlihat bijak dan syar'i dalam berdandan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara citra yang mereka menampilkan di media sosial dengan penampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti, kepribadian keduanya cenderung pendiam dan sederhana, menunjukkan bahwa keduanya lebih memilih untuk menjaga kesederhanaan dan menghindari sorotan yang berlebihan dalam interaksi sosial sehari-hari. Sedangkan informan M, U dan Z.I cenderung rapih dan memperhatikan penampilan mengikuti trend sekarang sesuai di media sosialnya, gaya pakaian dengan bagus kekinian akan tetapi saat di lingkungan kos mapun dirumah menggunakan sederhana dan apa adanya. Pada informan S dan M.G apa adanya dan menggunakan pakaian sederhana serta santai, pada saat berada kampus atau di lingkungannya memilih menyendiri dan tidak begitu banyak bicara pada lingkungan sekitarnya, mereka menunjukkan identitas lengkapnya seperti akun media sosial.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mendeskripsikan bahwa informan mampu menyesuaikan gaya penampilan dan sikap mereka antara media sosial dan dunia nyata. Mereka menunjukkan jati diri mereka di rumah atau bersama teman, namun ketika ingin keluar atau berinteraksi dengan orang yang tidak akrab, mereka menggunakan atribut yang sama seperti yang mereka gunakan di media sosial. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa peran yang mereka pilih untuk dipresentasikan bisa terus berjalan dan memenuhi

⁴⁸ "Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024."

harapan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam citra diri mereka di berbagai konteks sosial. Meskipun mereka menampilkan jati diri mereka yang sebenarnya di lingkungan terdekat, mereka juga mampu menyesuaikan penampilan dan sikap mereka untuk mencocokkan citra yang mereka proyeksikan di media sosial ketika berada di lingkungan yang lebih umum atau di hadapan orang asing. Mahasiswa menjaga citra yang telah mereka bangun di media sosial.

3) Dampak Media sosial Instagram Mahasiswa Tadris IPS angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus terhadap interaksi sosial

a) Dampak Positif

1. Berpikir kritis

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menerima sebuah informasi, hal tersebut guna menghindari pengguna media sosial terjerumus pada informasi-informasi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Info yang dicari bervariasi sesuai dengan kebutuhan informasi. Seperti yang diungkapkan para mahasiswa salah satunya informan M.G bahwa instagram dapat banyak memberikan informasi baik itu tentang berita politik, berita kejadian di suatu daerah dan sebagai hiburan ketika di waktu senggang setelah menjalankan sebuah aktivitas. Instagram dijadikan sumber belajar mencari informasi pengetahuan biasanya tentang geografi seperti di akun @geo_indo⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara para informan peneliti mendeskripsikan mahasiswa menggunakan instagram sebagai informasi yang dibutuhkan mahasiswa bervariasi sesuai dengan hobi dan memilih berbagai bidang. Instagram menawarkan berbagai informasi pada pemiliknya, sehingga mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu juga para mahasiswa menjadikan sumber belajar dengan mengikuti akun yang mereka inginkan. Akan tetapi mahasiswa yang menggunakan instagram hanya sebagai hiburan karena terdapat video maupun foto yang menampilkan hal-hal lucu bagi mereka dan sedikit dijadikan sebagai sumber belajar. Hal ini bisa

⁴⁹ “Wawancara Dengan Informan M.G Pada Tanggal 16 Januari 2024.”

menjadikan mahasiswa berpikir kritis karena dalam instagram terdapat berbagai unggahan apabila tidak memilah dengan baik maka akan terbawa hal yang negatif.

2. Bersosialisasi

Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berinteraksi, di dunia nyata dan di dunia maya. Sistem aplikasi ini bertujuan untuk menjadi followers akun masing-masing. Dengan cara ini, dengan mengklik tombol "Suka", komunikasi antara pengguna Instagram dapat dilakukan serta komentar pada gambar yang dikirim oleh orang lain, komunikasi lewat pesan dengan fitur DM maupun siaran langsung dan lainnya. Seperti informan T yang lebih meninjol bahwa dalam organisasi terdapat teman dalam satu organisasi salah satunya dibawah angkatan atau junior yang terkadang menyapa lewat pesan di DM yang awalnya belum terlalu kenal lama kelamaan bisa akrab⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa Siswa dapat berinteraksi dengan membangun persahabatan berdasarkan sistem sosial dominan Instagram, yaitu. Ikuti akun pengguna lain. Mahasiswa menjalin pertemanan di Instagram, mulai dari teman dekat, teman sejawat, atau teman dari organisasi dalam kampus yang sama yang mempunyai akun Instagram yang bisa mereka ikuti. Saat kita berhubungan dengan pengguna Instagram lain, kita melihat postingan orang yang kita ikuti dan sukai, dan kita mengomentari postingan yang bagus dan menarik..

b) Dampak Negatif

1) Menunjukkan Kepalsuan

Dalam konteks teori dramaturgi, menunjukkan kepalsuan dapat menghasilkan dampak negatif yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Teori dramaturgi menggambarkan bahwa individu memainkan peran tertentu dalam interaksi sosial, seperti dalam sebuah pertunjukan di atas panggung. Berikut wawancara dengan salah satu informan U yang memberikan tanggapan tentang hal ini bahwa:

“Bebas meski foto kalau di insagram karna biar tidak make up ki cantik meski kelihatan di foto karna toh instagram banyak sekali filter nya jadi

⁵⁰ “Wawancara Dengan Informan T Pada Tanggal 15 Januari 2024.”

bisa langsung pakai saja otomatis muka kayak sudah *make up* putih juga kelihatan”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan bahwa penggunaan media sebagai alat komunikasi sering kali menyebabkan penggunaannya, terutama di kalangan mahasiswa, cenderung mengunggguh hal-hal yang dipandang sebagai hal baik dan tanpa kekurangan di mata individu lain, dengan harapan mendapatkan perhatian dari orang lain. Pengguna Instagram dan media sosial lainnya cenderung untuk menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, terkadang bahkan palsu. Dalam konteks teori dramaturgi, perilaku ini dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memainkan peran yang diharapkan dalam pertunjukan kehidupan sosial. Namun, dampaknya bisa menjadi bahwa pengguna media sosial merasa terpaksa untuk menjaga citra yang tidak realistis atau terus menerus berusaha untuk menampilkan kehidupan yang baik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidakpuasan dengan kehidupan mereka yang sebenarnya.

2) Mempertunjukkan (pamer)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa para mahasiswa cenderung menggunakan Instagram sebagai alat untuk memamerkan hal-hal yang mereka miliki atau lakukan. Mereka menyatakan bahwa mereka memposting gambar dengan tujuan menunjukkan kepada pengikut mereka di akun Instagram tentang apa yang sedang mereka lakukan atau tempat yang sedang mereka kunjungi. Ini menunjukkan bahwa bagi mereka, Instagram menjadi platform untuk memperlihatkan aktivitas dan pengalaman mereka kepada orang lain. Salah satu mahasiswa informan M bahwa kegiatan yang dibagikan di instagram apabila seperti melakukan aktivitas pergi jalan-jalan di mall belanja sama teman atau keluarga kemudian di unggah di *insta stories* atau kalau pergi makan di tempat makan misalnya di kafe maupun pemandangan yang bagus untuk di unggah di IG”⁵²

⁵¹ “Wawancara Dengan Informan U Pada Tanggal 10 Januari 2024.”

⁵² “Wawancara Dengan Informan M Pada Tanggal 13 Januari 2024.”

Para mahasiswa berupaya menampilkan kehidupan pribadi yang terlihat sempurna dengan cara memanipulasi identitas mereka di media sosial, terutama di Instagram. Instagram menjadi platform yang digunakan oleh remaja untuk menunjukkan keberadaan mereka secara daring. Mereka membagikan foto atau video tentang kegiatan seperti bepergian, kunjungan ke kafe, atau barang-barang mewah untuk menunjukkan eksistensi mereka. Dorongan anak muda saat ini untuk dianggap sukses mendorong mereka untuk membuktikan identitas mereka sebagai individu yang cerdas, baik, dan menarik secara fisik. Secara luas, minat generasi muda untuk tampil di media sosial telah menjadi fenomena yang dipicu oleh perkembangan zaman.

3) Konflik antar individu

Konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di media sosial seperti Instagram. Kebebasan berpendapat yang diberikan di platform media sosial seringkali memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemikiran dan pendapat mereka melalui postingan, komentar, atau konten lainnya. Namun, karena beragamnya pandangan dan nilai-nilai di masyarakat, seringkali postingan atau komentar yang diunggah dapat menyinggung perasaan orang lain atau bahkan memicu konflik antarindividu. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pandangan, nilai, atau pengalaman hidup antara pengguna media sosial. Menjaga sikap yang saling menghormati dan menghindari konten yang merugikan dapat membantu mencegah terjadinya konflik yang tidak perlu di media sosial. Hal yang menyebabkan konflik antara peserta informasi Z dan U adalah teman Z mengolok-oloknya melalui postingan Instagram, setelah itu Z langsung memarahinya dan menanyakan masalahnya. Z mengungkapkan bahwa:

"Oke, kadang-kadang kita ingin menyapa di DM dan DM seperti itu, tapi saya juga punya kendala, jadi saat itu sepertinya saya salah kirim gambar dan salah tulis caption. Banyak. dari teman-teman berkomentar biar jadi bahan. Demikian yang kamu katakan di kolom komentar, setelah itu aku langsung menghapus captionnya.

Saat saya bertemu langsung dengan teman-teman saya, mereka membicarakannya dan saya merasa mereka sedang mengolok-olok saya, saya kesal.”⁵³

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti mendeskripsikan bahwa kejadian yang dialami oleh informan U dan Z tidaklah terisolasi, melainkan dapat dialami oleh mahasiswa lain atau pengguna Instagram lainnya. Ini karena pengguna jejaring sosial seperti Instagram merasa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat mereka. Namun, kebebasan tersebut dapat memicu kesalahpahaman, saling sindir, dan akhirnya menimbulkan konflik antara pelajar dengan teman-temannya. Konflik yang terjadi di platform media sosial seperti Instagram mungkin tidak dianggap sebagai konflik serius karena biasanya tidak melibatkan ancaman atau kekerasan fisik. Konflik di media sosial dapat memengaruhi hubungan antarindividu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman atau tidak harmonis di antara pengguna.

C. Analisis Data Penelitian

1. Respon mahasiswa tadris IPS angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam mengelola media sosial instagram

Interaksi sosial sesuai dengan drama dimana terdapat pertunjukkan di atas panggung dalam drama, sedangkan teori Goffman memusatkan sosiologi yang ada dalam individu yang dijadikan analisis, sehingga dramaturgi Goffman ada pada interaksi sosial dan fenomenologi. Pada interaksi sosial para individu memainkan peran yang dijadikan sebagai drama utama yang menjadi perhatian pada interaksi sosial. Interaksi sosial sama dengan drama yang dilakukan di panggung.⁵⁴ Presentasi diri yang dilakukan pada diri sendiri dengan individu atau aktor menunjukkan karakter yang mereka inginkan dalam pertunjukkan. Dramaturgi terdapat kesepakatan dalam interaksi yang dimana tingkah laku dapat diterima oleh penonton.⁵⁵

⁵³ “Wawancara Dengan Informan Z Pada Tanggal 4 Januari 2024.”

⁵⁴ Suneki and Haryono, “Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial.”

⁵⁵ George dan Douglas J. Goodman. Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosiologi Modern)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 399.

Berdasarkan data observasi dan wawancara mahasiswa mengelola Instagram dengan bermain sampai 9 jam sehari dan data yang diperoleh mahasiswa menggunakan Instagram paling lama tahun 2015, Mahasiswa menyesuaikan penampilan mereka antara media sosial dan lingkungan sekitar mereka bertujuan melakukan peran yang sesuai dengan tujuan mahasiswa inginkan. Mahasiswa sebagian melakukan interaksi dengan orang yang menunjukkan rasa kagum, kritikan yang membangun dan tidak menjatuhkan yang melalui fitur komentar maupun DM, sedangkan mahasiswa yang apabila memiliki pesan yang berisi kritikan yang menjatuhkan sebagian memilih mengabaikan. Interaksi yang ditunjukkan pada mahasiswa dengan menjelekkan orang yang aktif dalam media sosial dan orang yang bijak. Perlengkapan yang mahasiswa tampilkan memanfaatkan pada fitur Instagram dengan *filter*, gestur tubuh, perlengkapan aksesoris atau pakaian, gaya ekspresi yang menjadikan pendukung dalam menunjukkan kesan yang baik sesuai keinginan mereka. Ide-ide dalam penampilan ini karena adanya interaksi yang menginginkan makna dalam penampilan.

Berdasarkan hasil analisis penulis mendeskripsikan mahasiswa dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan menunjukkan cara dalam penampilan yang menarik, sikap yang baik, serta komunikatif dengan tujuan adanya timbal balik antara pengikut mereka atau masyarakat percaya dengan diri yang tampilkan di media sosial tersebut. Setelah mereka melakukan persiapan dan menampilkan diri mereka yang lain kepada pengikutnya kemudian mereka akan berinteraksi. Interaksi sosial juga mahasiswa akan mengetahui situasi-situasi maupun kegiatan sehingga mahasiswa mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain.

Menurut Goffman presentasi diri yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk mendapatkan penjelasan situasi dan identitas sosial yang berpengaruh interaksi yang sesuai bagi para aktor. Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Individu disebut aktor, mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Goffman mengatakan bahwa manusia adalah aktor dalam panggung kehidupan, maka yang ditampilkan individu di

panggung akan berdasarkan penataan. Individu akan berlomba-lomba menampilkan dirinya sebaik mungkin.⁵⁶

Analisis hasil berdasarkan data observasi, dokumentasi dan wawancara, mahasiswa menampilkan presentasi diri mereka yang terbagi menjadi dua bagian yaitu. siswa yang aktif dan cerdas. Apabila mahasiswa dikritik sebagai karakter aktif dan bijak seperti di panggung depan, semakin puas mahasiswa terhadapnya. Mahasiswa menampilkan diri dalam dua tahapan berbeda, setiap tahapan manajemen kesan mempunyai konsekuensi dan tantangan tersendiri. Kedua fase tersebut mempunyai sifat dan karakteristik yang sangat berbeda, informan harus tetap mengalami kedua fase tersebut dengan baik. Mahasiswa menonjol sebagai orang aktif yang memanipulasi simbol-simbol dengan cara menunjukkan organisasi, bergaul dengan teman, jalan-jalan ke kota, dan berbelanja di mall setiap minggu, yang diperlukan untuk menjaga penampilan. Pemandangan Pada saat yang sama, siswa yang cerdas menampilkan dirinya sebagai orang yang berperilaku dan berperilaku baik agar dapat menerima penilaian yang diinginkan masyarakat. Berperan sebagai mahasiswa yang aktif, baik, ceria, bijak dan penuh motivasi merupakan salah satu bentuk presentasi diri yang mereka kuasai di masyarakat dalam media sosial.

Berdasarkan analisis penulis mendeskripsikan bahwa mahasiswa menghadapi sejumlah kendala dalam mempresentasikan diri mereka. Media sosial ini memberi banyak kesempatan untuk menampilkan diri khususnya. Dalam dramaturgi di kehidupan Goffman melihat adanya perbedaan besar peran para aktor di depan dan belakang panggung. Saat berada di panggung depan, sedang berada dalam sebuah pertunjukan dengan penonton yang menyaksikan penampilan. Pada tahap ini, para aktor memainkan perannya dengan sebaik-baiknya, agar masyarakat memahami perilaku dan tujuan para aktor atau mahasiswa. Perilaku kita dibatasi oleh kelancaran atau keberhasilan drama atau akting para informan. Perilaku kita dibatasi oleh kelancaran atau keberhasilan drama atau akting para informan.

⁵⁶ Amelia Luky and Saiful Amin, "Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Analisis Self Presenting Dalam Teori Dramaturgi Erving Goffman pada Tampilan Instagram Mahasiswa," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): 173–87, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips>.

2. Proses mahasiswa tadris IPS angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus menggunakan media sosial Instagram dalam teori Dramaturgi Erving Goffman

a) Bentuk panggung depan

Panggung depan dan panggung belakang adalah konsep dalam teori dramaturgi menurut Erving Goffman. Panggung depan merujuk pada pertunjukan atau interaksi yang dilakukan oleh individu untuk mempresentasikan diri mereka kepada orang lain. Di panggung depan, individu berperan sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi yang ada dalam situasi tersebut. Dalam konteks panggung depan, Goffman menggunakan istilah "muka personal" dan "setting". Muka personal mengacu pada citra atau identitas yang ditampilkan oleh individu dalam interaksi sosial. Ini mencakup aspek fisik seperti penampilan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, serta aspek non-fisik seperti gaya bahasa dan sikap. Goffman menjelaskan cara pandang baru tentang bagaimana individu mengelola presentasi diri mereka dalam interaksi sosial, serta bagaimana mereka membentuk dan mempertahankan kesan terhadap orang lain.⁵⁷

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara analisis penulis mendeskripsikan proses mahasiswa melakukan berbagai atribut perlengkapan dalam menunjang penampilan mereka dari riasan wajah, penampilan, dan aplikasi lain, mahasiswa yang melakukan gestur tubuh pada saat bertukar pikiran dan gagasan, dimana pesan yang disampaikan dapat berupa gestur tubuh, ekspresi wajah, pandangan, sentuhan, suara, postur dan gerakan tubuh. Mahasiswa berhati-hati dalam berpenampilan dan lebih berani di Instagram. Instagram merupakan tempat mengekspresikan diri mahasiswa yaitu mereka menggunakannya dalam media sosialnya dengan kata-kata yang cerdas, sopan dan manis. Terkadang mereka memadukan bahasa atau kata-kata statusnya dengan gambar yang diunggahinya. Dalam bahasa nonverbal yang digunakan siswa, ekspresi wajah merupakan hasil dari satu atau lebih gerakan wajah. Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal dan dapat menyampaikan keadaan emosi seseorang kepada orang yang mengamatinya.

Berdasarkan hasil analisis penulis, mendeskripsikan bahwa mahasiswa ingin melihat dirinya sebagai orang yang

⁵⁷ George dan Douglas J. Goodman. Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Teori Sosiologi Modern)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana., 2008),400.

berbeda, dengan harapan mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang dirinya. Mereka memperhatikan bahasa, kata-kata, dan ekspresi mereka dengan sangat hati-hati di jejaring sosial. Mereka bertindak seperti orang lain di sini, orang yang aktif, cerdas, dan bahagia. Panggung depannya harus dijaga dengan baik agar penonton percaya dengan apa yang dibawakannya. Pada tahap sebelumnya ini mereka juga menggunakan fungsi-fungsi yang mendukung perannya seperti pakaian bagus, *filter*, kata-kata, dan mengunggah gambar setiap aktivitas yang mereka lakukan, termasuk pertemuan dengan teman dan organisasi kemahasiswaan. Perilaku mahasiswa yang demikian berkaitan dengan dramaturgi, perbedaan tingkah laku timbul karena perbedaan minat dan tujuan yang ingin dicapai. Mahasiswa memanipulasi penampilannya dalam media sosial melalui filter pakaian, perkataan, jalan-jalan, dan tindakan lain yang menunjukkan status sosial aktifnya sebagai pelajar. Mahasiswa pandai mengelola kesannya di media sosial agar para pengikutnya percaya bahwa apa yang disampaikannya adalah benar.

b) Bentuk panggung belakang

Panggung belakang, atau yang dikenal sebagai "*Back Stage*" dalam teori dramaturgi Goffman, adalah tempat di mana aktor mempersiapkan diri, beristirahat, melakukan latihan, atau melakukan segala upaya untuk menunjang peran mereka di panggung depan. Ini adalah ruang di mana individu bisa mengekspresikan diri tanpa tekanan dari penonton atau publik. Panggung belakang memberikan ruang bagi individu untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik, serta untuk memperbaiki perilaku mereka sebelum berinteraksi dengan orang lain di panggung depan. Proses dramaturgi di mana individu menciptakan dan memelihara kesan atau citra yang ingin mereka proyeksikan kepada orang lain.⁵⁸ Panggung belakang para mahasiswa ini terdapat 2 yaitu interaksi sosial di lingkungan sekitar dan penampilan mahasiswa diluar media sosial.

Berdasarkan data observasi dan wawancara bahwa kehidupan sehari-hari mahasiswa memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana mereka mengenakan pakaian, dan seberapa baik mereka melakukan kedua peran itu. Hal ini dibuktikan dengan peran yang mereka mainkan, yaitu panggung depan dan belakang, di mana

⁵⁸ Wagiyo, Teori Sosial Modern.

keragaman muncul. Para mahasiswa yang berada di panggung belakang tidak banyak berinteraksi satu sama lain dan cenderung cuek pada lingkungan mereka. Peneliti juga melihat bagaimana pakaian yang mereka gunakan di panggung tidak dipengaruhi oleh citra mereka di media sosial. Untuk kenyamanan mereka sendiri, mahasiswa di rumah cenderung mengenakan pakaian yang santai dan sederhana. Apa yang mereka kenakan akan menjadi perhatian utama saat berinteraksi dengan orang lain.

Analisis hasil penulis mendeskripsikan mahasiswa melakukan pencitraan diri yang ditunjukkan di Instagram untuk menjaga kesan mereka terhadap masyarakat tetap sama. Setiap informan pasti memiliki peran yang berbeda mahasiswa melakukan manipulasi peransesuai dengan tujuannya atau ingin dicapai. Mereka berharap untuk menciptakan gambaran yang baik tentang diri mereka sendiri di lingkungan sekitar agar mendapatkan sesuatu atau penghargaan lain sebagai hasil dari berakting ini. Semua informan mengubah penampilan, interaksi dan sikap di antara kehidupan nyata mereka di media sosial dan di dunia nyata. Mahasiswa akan menunjukkan dirinya seutuhnya saat berada di rumah atau bersama teman-teman kelompoknya, tetapi ketika dia ingin keluar atau berbicara dengan orang luar, dia akan menggunakan karakteristik yang sama.

3. Dampak media sosial instagram mahasiswa tadriss IPS angkatan 2020 Institut Agama Islam Negeri Kudus terhadap interaksi sosial

Teori dramaturgi dapat membantu memahami interaksi sosial dan penerapan teori dramaturgi dalam studi media, komunikasi politik, organisasi, kelompok, dan antarbudaya dapat bermanfaat. Untuk mencapai tujuan kita, kita harus menampilkan diri seperti yang kita inginkan. Seiring waktu akan terbiasa dan kita tidak akan gugup jika kita tampil dan tidak akan ada rasa malu lagi dalam diri.⁵⁹ Berdasarkan penggunaan tahun instagram mahasiswa tadriss IPS angkatan 2020 paling lama menggunakan sejak pada tahun 2015 dengan 57 mahasiswa sebesar 65% yang melakukan interaksi sosial lebih lama dan memahami fitur Instagram. Kebanyakan mahasiswa mendapatkan dampak hal negatif menggunakan instagram dengan menunjukkan kepalsuan, menunjukkan hal

⁵⁹ “Teori Dramaturgi Komunikasi – Asumsi, Esensi, Dan Konsep.”

berlebihan (pamer), serta mengalami konflik. Mahasiswa dalam menggunakan Instagram juga memiliki dampak positif dengan bisa berpikir kritis, serta bersosialisasi. Menurut teori dramaturgi Erving Goffman proses interaksi sosial diibaratkan sebagai panggung drama, di mana terdapat dampak negatif dalam bermedia sosial salah satunya menunjukkan kepalsuan.

Analisis berdasarkan hasil data deskripsi penelitian dampak media sosial terhadap interaksi sosial mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat dampak positif serta dampak negatif dari pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Dampak positif yang ditemukan diantaranya, yang pertama mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi, mempermudah mendapatkan teman baru serta memperluas wawasan yang banyak ditemukan di media sosial yang bermakna dan berguna bagi pembacanya sehingga bisa berpikir kritis pada mahasiswa karena bisa promosi serta bisa mengasah kemampuan lewat Instagram dengan adanya fitur yang bisa dipublikasikan, yang ketiga dapat bersosialisasi di mana para mahasiswa menggungkannya sebagai alat komunikasi pada teman Instagramnya maupun orang yang tidak dikenal sehingga menjalin pertemanan yang luas dan dapat bersosialisasi lewat media sosial Instagram.

Analisis berdasarkan uraian di atas peneliti mendeskripsikan bahwa dalam bermedia sosial Instagram memiliki dampak yang positif dan negatif di setiap penggunaannya, tergantung bagaimana pengguna memanfaatkan Instagramnya dengan baik dan benar apabila berlebihan tidak benar maka terjadilah dampak yang negatif dengan timbul menunjukkan kepalsuan di mana tidak sesuai apa yang di aslinya sehingga terjadi manipulasi, menunjukkan sesuatu yang bersifat pamer.

D. Analisis permasalahan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan pada penggunaan media sosial Instagram mahasiswa memiliki dampak positif dan negatif dengan melakukan unggahan di Instagram dalam mengekspresikan diri di media sosial di mana mereka menampilkan citra diri mereka dengan baik dalam mengelola kesan di media sosial salah satunya Instagram. Mahasiswa menggunakan fitur yang ada di Instagram dengan filter digital, dijadikan sebagai komunikasi dalam fitur pesan serta tak jarang mereka komunikasi saling berbagi di *instastory*. Penataan media sosial menjadi akan perilaku dari proses

pemilihannya demi mendapatkan penampilan yang baik. Akan tetapi pada penggunaan instagram memiliki dampak yang negatif yaitu salah satunya menyebabkan konflik akibat dari kebebasan berekspresi di media sosial, selain itu kurangnya interaksi juga salah satu faktor penyebab konflik. Sehingga peran peneliti ini memberikan solusi dalam permasalahan yang ada pada pembahasan yang dilakukan mahasiswa yaitu dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Mengutamakan interaksi sosial pada dunia nyata tidak hanya di dunia maya. Hal ini agar mahasiswa lebih sering menjalani komunikasi secara langsung dengan tetap muka dengan tujuan menghindari konflik yang terjadi akibat kesalah pahaman yang ada di media sosial dalam berpendapat serta dampak negatif lainnya dalam media sosial.
2. Mahasiswa menggunakan media sosial tidak boleh berlebihan dan menampilkan apa adanya pada mereka serta melakukan hal positif dalam bermedia sosial. Hal ini agar rasa percaya diri pada mahasiswa meningkat, sehingga tidak menunjukkan kepalsuan dan menampilkan apa adanya.